

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya bahasa merupakan alat komunikasi. Dengan menggunakan bahasa, seseorang atau anggota masyarakat dapat berkomunikasi, mengekspresikan diri, beradaptasi, dan berintegrasi. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan anggota masyarakat. Salah satunya masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting dalam kehidupan khususnya dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan yang sama, yakni melatih dan mengembangkan pengetahuan, sikap serta keterampilan dalam berinteraksi di lingkungan sosial maupun dunia kerja. Hal tersebut diungkapkan dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2016 bahwa Kurikulum 2013 menjalan foilosofi, “Bahasa merupakan kegiatan sosial. Setiap komunikasi dalam kegiatan sosial memiliki tujuan, konteks, dan audiens tertentu yang memerlukan pemilihan aspek ciri bahasa (tata bahasa dan kosa kata) yang tepat serta cara mengungkapkan dengan struktur yang sesuai agar mudah dipahami”. Oleh karena itu, pada Kurikulum 2013 Revisi pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia direalisasikan menjadi pembelajaran berbasis teks. Melalui teks, peserta didik dilatih untuk menguasai empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Teks merupakan satuan bahasa yang mengandung suatu

makna, pikiran, ataupun gagasan secara konstektual. Secara garis besar teks dapat dipilah atas teks sastra dan teks nonsastra.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Revisi adalah bahan pembelajaran. Bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar menjadi salah satu unsur penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam Depdiknas (Kosasih, 2021:1), “Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar”. Bentuk dari bahan ajar itu sendiri bisa berupa buku ajar, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Salah satu bahan ajar yang paling populer digunakan oleh para guru adalah buku ajar. Selain buku ajar, internet, surat kabar, artikel, dan lain sebagainya bisa dijadikan sumber yang dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran.

Bahan ajar sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan Kurikulum 2013 Revisi salah satunya yaitu teks cerita pendek. Untuk mencapai kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek maka guru dapat memilih bahan ajar yang cocok untuk mencapai kompetensi dasar tersebut. Cerita pendek termasuk ke salah satu bahan ajar sastra (prosa). Bahan ajar cerita pendek termuat dalam satu lingkup materi yang terdapat pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia. Cerita pendek dibangun oleh dua unsur yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra.

Pembelajaran teks cerita pendek tidak terlepas dari berbagai permasalahan baik dari segi bahan ajar maupun peserta didik. Permasalahan bahan ajar mengenai cerita pendek merupakan salah satu persoalan yang cukup umum terjadi di setiap sekolah. Menurut Simaremare (2010:3), “Inti dari problematika pembelajaran sastra salah satunya adalah buku dan materi pembelajaran yang tidak memadai”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran teks cerita pendek diperlukan bahan ajar berupa teks cerita pendek. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar selain buku paket. Artinya, guru harus mampu memilih dan menyiapkan cerita pendek yang beragam, sehingga peserta didik tidak hanya mengandalkan cerita pendek yang ada dalam buku paket.

Fenomena yang muncul di dunia pendidikan adalah kurangnya alternatif bahan ajar cerita pendek pada jenjang SMA/SMK. Hal tersebut berdasarkan keterangan guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Cisayong Ibu Tri Hastuti, S.Pd., Ibu Ai Robiah Hasanah, S.Pd., dan Ibu Tia Larassati, S.Pd., berpendapat bahwa bahan ajar teks cerita pendek di sekolah masih kurang bervariasi karena hanya menggunakan buku paket yang telah disediakan, hal tersebut membuat peserta didik merasa jenuh saat proses pembelajaran. Sejalan dengan permasalahan yang ada di SMAN 1 Cisayong, guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Sariwangi, Ibu Shinta Linniasari, S.Pd., M.Pd., berpendapat bahwa bahan ajar teks cerita pendek yang digunakan peserta didik saat proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket yang disediakan oleh pihak sekolah, sehingga guru bahasa Indonesia di SMAN 1 Sariwangi merasa kurangnya variasi bahan ajar yang akan digunakan ke peserta didik. Selain itu, guru bahasa Indonesia di SMK Yayasan Islam,

Ibu Risnawati, S.Pd memberikan pernyataan bahwa sekolah tersebut memiliki permasalahan diantaranya ketersediaan bahan ajar teks cerita pendek yang terbatas.

Keterbatasan ketersediaan bahan ajar di sekolah menjadi permasalahan utama yang menjadi hambatan guru dalam penggunaan bahan ajar di sekolah. Hal ini membuat peserta didik menjadi kurang bereksplorasi dalam mempelajari cerita pendek lainnya. Selain itu, penggunaan bahan ajar teks cerita pendek yang berasal dari buku maupun internet harus dipelajari lebih lanjut untuk mengetahui sesuai atau tidaknya teks tersebut digunakan oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan isi cerita pendek dalam buku paket rata-rata memuat latar belakang kearifan lokal yang jarang diketahui oleh peserta didik.

Keterbatasan ketersediaan bahan ajar membuat sebagian guru maupun peserta didik tidak memiliki buku pegangan khusus untuk digunakan. Keterbatasan dalam menyediakan bahan ajar fiksi untuk peserta didik kurang mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran sastra, selain itu bahan ajar yang digunakan belum mampu memotivasi peserta didik dalam belajar. Ketersediaan bahan ajar yang terbatas memang menjadi kendala yang sering terjadi. Berkaitan dengan kompleksnya permasalahan tersebut perlunya bahan ajar yang memuat kesesuaian dengan kriteria Kurikulum 2013 Revisi dan bahan ajar sastra.

Berdasarkan keterangan yang sudah didapatkan dari hasil wawancara oleh beberapa guru menunjukkan bahwa pemilihan bahan ajar teks cerita pendek perlu diperhatikan. Hal tersebut agar proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif. Untuk meningkatkan antusias belajar peserta didik, perlu disajikan bahan ajar yang

sesuai dengan jenjang kelas. Hal ini bertujuan untuk menambah pemahaman serta keantusiasan peserta didik terhadap materi teks cerita pendek.

Berdasarkan pada uraian yang sudah dijelaskan, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul analisis unsur pembangun dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI. Penulis memilih untuk menganalisis kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan karena cerita pendek yang disajikan memenuhi kriteria bahan ajar sastra yaitu dari segi bahasa, psikologi, latar belakang budaya, dan mampu menambah wawasan peserta didik untuk mengetahui karya penulis ternama dan berpendidikan sehingga dapat dijadikan bahan ajar untuk peserta didik kelas XI SMA/SMK yang menyenangkan dan menarik. Kriteria bahan ajar Kurikulum 2013 dalam cerita pendek ini menyajikan pengetahuan terhadap peserta didik dalam memberikan keadaan fakta yang dituangkan ke dalam bentuk fiksi.

Eka Kurniawan merupakan seorang penulis dan komikus asal Indonesia. Beliau lahir di Tasikmalaya, 28 November 1975 dan menyelesaikan pendidikan di Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Sejak sekolah menengah atas beliau sudah aktif menulis hingga dikenal banyak orang melalui karya-karyanya. Beliau merupakan penulis hebat yang mendapatkan pujian baik dari sastrawan dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya pujian, Eka Kurniawan juga merupakan penulis yang mendapatkan banyak penghargaan bergengsi, seperti Anugerah Kebudayaan dan Maestro 2019,

World readers's Award 2016 untuk novel *Cantik itu Luka*, serta mendapatkan penghargaan dengan penulis fenomenal Pramoedya Ananta Toer. Karya hasil tangan Eka Kurniawan tidak hanya populer di dalam negeri saja, tetapi sudah sangat terkenal di luar negeri. Dengan latar belakang penulis kumpulan cerita pendek yang hebat, penulis termotivasi untuk memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai karya tulis Eka Kurniawan, sehingga diharapkan peserta didik akan termotivasi dan menciptakan perubahan baik dalam diri mereka.

Hasil penelitian ini penulis susun berupa skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Pembangun dalam Kumpulan Cerita Pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan?
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan?

3. Apakah teks cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas penelitian, berikut penulis kemukakan definisi operasional dalam penelitian ini.

1. Analisis Unsur Pembangun

Analisis unsur pembangun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis unsur pembangun yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2. Kumpulan Cerita Pendek

Buku kumpulan cerita pendek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan yang berjumlah 15 cerita pendek dan akan dianalisis sebanyak 5 cerita pendek.

3. Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan ajar cerita pendek berupa unsur pembangun dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan yang dikaji dan dianalisis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penulis dapat menemukan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan unsur intrinsik yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan.
2. Untuk menjelaskan unsur ekstrinsik yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan.
3. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya teks cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat mendukung teori-teori yang sudah ada, terkhusus pada unsur pembangun dalam teks cerita pendek yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pendidik mengenai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya mengenai unsur pembangun dalam teks cerita pendek.

b. Bagi Penulis

Sebagai calon pendidik, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta keterampilan bagi penulis dalam memilih bahan ajar, khususnya bahan ajar teks cerita pendek.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta pengalaman baru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, serta meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.